

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab terdahulu dapatlah disimpulkan tentang pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* dan *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* tentang *al-'aqabât* yang berjumlah delapan meliputi taubat, tauhid, dzikir, sabar, syukur, tawakkal, ridhâ, dan *mahabbah*. Kedelapan macam *al-'aqabât* tersebut dipaparkan secara sederhana dan singkat. Pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam kitab tersebut menggunakan istilah *al-'aqabât*, sedangkan para ulama sufi biasanya menggunakan istilah *al-maqâmât*, namun istilah *al-'aqabât* yang disebutkan terlihat ada kesamaan disamping perbedaan dengan istilah *al-maqâmât*. Persamaannya adalah dalam mengemukakan taubat, sabar, tawakkal, ridhâ dan *mahabbah*. Perbedaannya adalah dalam mengemukakan tauhid, dzikir dan syukur, sedangkan di dalam *al-maqâmât*, tidak disebutkan tiga jenis tersebut. Namun demikian para sufi sering membahas dalam uraian kitab mereka. Adapun pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* adalah beliau membagi tipologi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang benar (*at-tashawwuf ash-shahîh*) dan tasawuf yang menyimpang (*at-tashawwuf al-mukhti*). Tasawuf menurut beliau adalah pengamalan syari'at lahir dan batin di atas fondasi al-Qur'an dan as-Sunnah secara maksimal dan optimal.

Pengamalan rukun Islam dan rukun iman kemudian diterapkan dalam bentuk *al-ihsân* itulah yang dinamakan tasawuf. Mengenai *'uzlah* beliau menawarkan bahwa *'uzlah* boleh saja dilakukan asal tidak melampaui batas, sehingga masih bisa aktif melibatkan diri di masyarakat. Adapun *zuhud* yang benar adalah bukan membenci dunia, seseorang yang *zuhud* sama sekali tidak identik dengan fakir yang tidak mempunyai harta apapun. Kemudian mengenai tarekat beliau termasuk orang mengaprisiasinya selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian beliau tidak mengharuskan seseorang yang bertasawuf bergabung dalam organisasi tarekat. Adapun mengenai kasyaf, beliau menyatakan bahwa *kasyaf* merupakan pemberian dari Allah pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan untuk umat atau dirinya sendiri. Kemudian beliau tidak menerima tasawuf yang berasal dari unsur filsafat.

2. Corak tasawuf KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Mursyid al-'Ibâd ilâ Sabîl ar-Rasyâd* adalah bercorak *akhlâqî/ 'amalî*. Kesimpulan ini diambil setelah melihat bahwa rujukan utama yang digunakan beliau adalah al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab tasawuf, yaitu *Penawar bagi Hati* karya 'Abd al-Qâdir al-Mandîlî (w. 1965 M.). Kemudian setelah diadakan perbandingan antara uraian-uraian yang dikemukakan oleh beliau dengan pemikiran tokoh sufi terdapat kesamaan dengan mereka, khususnya dengan al-Ghazâlî. Namun, ternyata terdapat juga penjelasan KH. Mochjar Dahri yang mengarah kepada tasawuf *falsafî* yang dapat digolongkan kepada *wahdat asy-syuhûd*, khususnya ketika beliau menjelaskan tentang tauhid; *wahdâniyat al-af'âl*,

wahdâniyat al-asmâ`, *wahdâniyat as-shifât*, dan *wahdâniyat adz-dzât* dan ketika menjelaskan tentang metode dzikir. Adapun corak tasawuf KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* adalah corak neo-sufisme yang mementingkan ciri purinitas dan aktivis. Artinya, ajaran tasawuf baik dalam aspek ajaran maupun praktiknya harus berpegang kuat kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau berusaha memadukan antara pandangan syari'at dan hakikat dan harus terhindar dari praktik-praktik bid'ah dan pengabaian terhadap syari'at. Selain itu, tasawuf tidak lagi berorientasi kepada kesalihan individu dan kepasifan, akan tetapi lebih mementingkan moral sosial dan bergumul dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Saran-saran

1. Apa yang diteliti ini hanyalah sebagian kecil dari pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam bidang keilmuan. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan, khususnya bagi kalangan akademik tentang pemikiran akidah atau tauhid yang sering didengungkan oleh beliau di masyarakat Hulu Sungai Selatan yang dengan tegas menyampaikan pemurnian (purifikasi) akidah dan melarang praktik yang berpotensi mengandung kesyirikan. Karya beliau berupa tulisan di bidang akidah barangkali bisa diambil sebagai acuan penelitian, yaitu *Risâlah 'Aqâ'id al-Îmân* dan *Bunga Rampai Penyelamat Akidah; Tanya-Jawab seputar Perkara-perkara yang Merusak Akidah*.

2. Peneliti juga tidak mendalami di dalam penelitian ini secara sosial tentang pengaruh dan dampak teks tasawuf yang ditulis oleh KH. Mochjar Dahri terhadap masyarakat. Hal ini bisa dikaji lewat kajian sosiologi atau filsafat melalui analisis relasi kuasa, desiminasi teks dan sirkulasi teks.
3. Perlu ada kajian perbandingan dengan pemikiran ulama Banjar lainnya dalam bidang tasawuf khususnya, misalnya dengan KH. Husin Nafarin, KH. Muhammad Bakhiet, KH. Asmuni (Guru Danau), dan KH. Ridwan Baseri (Guru Kapuh), karena kajian ini hanya terfokus kepada satu tokoh saja.